

## Perbandingan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Pada UMKM Kopi Harum Manis

Muhammad Abizar<sup>1</sup>, Muhammad Rafli<sup>2</sup>, Agung Istiaji<sup>3</sup>

Universitas Bina Sarana Informatika<sup>1,2,3,4</sup>

Jl. Ciledug Raya No.168, RT.10/RW.4, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan  
Email: [upiluchuha@gmail.com](mailto:upiluchuha@gmail.com)<sup>1</sup>, [raflich29@gmail.com](mailto:raflich29@gmail.com)<sup>2</sup>, [agungistiaji20@gmail.com](mailto:agungistiaji20@gmail.com)<sup>3</sup>

Submit: 24-06-2025	Revisi: 29-06-2025	Terima: 04-07-2025	Terbit Online: 01-09-2025
-----------------------	-----------------------	-----------------------	------------------------------

### ABSTRAKSI

**Abstrak** - Penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat merupakan aspek vital dalam keberhasilan UMKM karena berpengaruh langsung terhadap penetapan harga jual dan perolehan laba. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keakuratan perhitungan HPP antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM Kopi Harum Manis. Metode tradisional mendistribusikan biaya berdasarkan volume output, sedangkan ABC mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas yang relevan menggunakan cost driver. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer dan sekunder dari aktivitas dan laporan keuangan periode Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan HPP yang lebih rendah dan mencerminkan konsumsi biaya yang lebih realistis dibandingkan metode konvensional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat, mencegah distorsi alokasi overhead, dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis dalam penetapan harga dan peningkatan efisiensi produksi pada UMKM.  
Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Metode ABC, Metode Tradisional.

### ABSTRACT

**Abstract** - Accurate determination of cost of goods manufactured (COGS) is a vital aspect in the success of MSMEs because it directly affects the determination of selling prices and profit. This study aims to compare the accuracy of COGS calculations between the traditional method and the Activity Based Costing (ABC) method at MSME Kopi Harum Manis. The traditional method distributes costs based on output volume, while ABC allocates costs based on the consumption of relevant activities using cost drivers. This study uses a quantitative descriptive approach with primary and secondary data from activities and financial reports for the period March 2025. The results show that the ABC method produces lower COGS and reflects more realistic cost consumption than the conventional method. This difference shows that the application of the ABC method provides more accurate cost information, prevents distortion of overhead allocation, and can be used as a basis for strategic decision making in pricing and increasing production efficiency in MSMEs.  
Keywords: Cost of Production,.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan sentral dalam menopang struktur perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi

dan Usaha Kecil Menengah, terdapat lebih dari 64 juta unit UMKM yang aktif beroperasi di Indonesia. Sektor ini menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan menyumbang kurang lebih 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, di balik kontribusinya yang signifikan,

sebagian besar UMKM masih menghadapi kendala serius dalam aspek manajerial, khususnya dalam sistem akuntansi biaya. Salah satu persoalan krusial adalah ketidaktepatan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), yang dapat berdampak langsung terhadap penentuan harga jual dan keberlangsungan usaha.

Dalam dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga efisiensi dan ketepatan sistem pengelolaan biaya. Tantangan utama bukan semata-mata pada volume produksi, melainkan pada kemampuan produsen dalam menerapkan metode kalkulasi biaya yang akurat dan adaptif. Ketidaktepatan dalam perhitungan HPP berisiko menyebabkan kesalahan dalam strategi penetapan harga, yang bisa menjadikan produk tidak kompetitif di pasar atau bahkan menyebabkan kerugian akibat tidak tertutupnya biaya produksi.

Sejalan dengan pendapat (Sulisityono et al., 2021) HPP didefinisikan sebagai total biaya yang dikorbankan dalam proses produksi, mulai dari bahan baku hingga barang siap jual. Jika perhitungan ini tidak dilakukan secara akurat, maka potensi terjadinya overpricing maupun underpricing sangat besar. Praktik umum yang masih dilakukan oleh banyak UMKM, termasuk sektor kuliner seperti Kedai Kopi Harum Manis, adalah menggunakan metode perhitungan berbasis volume. Metode konvensional ini memang sederhana, namun memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan variabilitas aktivitas produksi yang dapat memengaruhi konsumsi biaya secara nyata.

Sebagai alternatif terhadap kelemahan pendekatan tradisional, metode *Activity Based Costing* (ABC) hadir sebagai solusi yang lebih komprehensif dan tepat guna. ABC menekankan pada identifikasi aktivitas sebagai entitas yang mengonsumsi sumber daya, dan membebankan biaya pada produk berdasarkan sejauh mana produk tersebut memanfaatkan aktivitas tersebut. Konsep ini memungkinkan alokasi biaya overhead secara lebih proporsional, dengan mempertimbangkan cost driver seperti waktu kerja mesin, frekuensi pemesanan, serta volume batch produksi. Penelitian oleh (Dwi Amitha & Firmansyah, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan ABC pada Griya Batik Podhek mampu memangkas nilai HPP secara signifikan hingga Rp320.000 dibandingkan metode lama, dengan hasil akhir berupa informasi laba yang lebih presisi.

Penelitian lainnya turut memperkuat efektivitas pendekatan ABC. (Fardila & Sugian, 2023) menemukan bahwa dalam konteks

industri beton ready mix, metode ABC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih rendah dan lebih representatif dibandingkan metode Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Ardiana, 2023) dalam studi mereka pada UMKM kuliner Angkringan Si Gembul. Di sana, penerapan metode ABC mampu membantu dalam pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas nyata yang dilakukan, terutama pada usaha yang memproduksi berbagai jenis produk dengan aktivitas produksi yang beragam.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada UMKM Kopi Harum Manis yang menjalankan proses produksi terhadap lima jenis produk minuman dan makanan. Setiap produk memiliki karakteristik proses yang unik, sehingga memerlukan sistem perhitungan biaya yang mampu menangkap kompleksitas aktivitas secara akurat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membandingkan hasil perhitungan HPP antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi UMKM serupa dalam menentukan metode terbaik untuk perhitungan biaya produksi secara efisien dan strategis.

## 1.2 Konsep *Activity Based Costing* (ABC)

*Activity Based Costing* (ABC) merupakan sistem akuntansi biaya kontemporer yang menekankan pentingnya pelacakan aktivitas sebagai dasar pembebanan biaya. Sistem ini dirancang untuk mengalokasikan biaya secara lebih objektif dengan mendasarkan pada aktivitas yang benar-benar dikonsumsi oleh produk atau layanan dalam suatu organisasi. Tidak seperti pendekatan tradisional yang cenderung mengandalkan volume produksi sebagai pemandu biaya utama, metode ABC mampu mengidentifikasi dan menganalisis biaya dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Selain itu, ABC juga menyediakan data non-keuangan yang relevan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional serta merumuskan kebijakan strategis berbasis aktivitas nyata dalam proses produksi (Sumiati et al., 2020)

Keunggulan dari metode ABC mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sistem ini mampu menyajikan informasi biaya per unit produk secara lebih akurat, sehingga mendukung manajemen dalam menghitung margin keuntungan dan menetapkan harga jual yang kompetitif (Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, 2023). Kedua, ABC memungkinkan organisasi untuk

mengenali aktivitas-aktivitas yang boros atau tidak memberikan nilai tambah, sehingga pemborosan sumber daya dapat dihindari atau diminimalkan (Sumiati et al., 2020).

Konsep dasar dari sistem ini menyatakan bahwa aktivitaslah yang menjadi penyebab utama konsumsi sumber daya, bukan produk itu sendiri. Oleh karena itu, produk hanya akan dibebani oleh biaya jika aktivitas yang berkaitan benar-benar digunakan dalam proses produksinya (Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, 2023)

### 1.3 Perbandingan Metode ABC dan Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam akuntansi biaya umumnya mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume produksi, seperti jumlah unit yang diproduksi atau jam kerja langsung. Asumsi dasar metode ini menyatakan bahwa peningkatan output akan sejalan dengan peningkatan biaya, tanpa mempertimbangkan perbedaan kompleksitas aktivitas antar produk. Akibatnya, metode ini seringkali menimbulkan ketidakakuratan dalam distribusi biaya, yang dapat mengarah pada overcosting untuk produk dengan aktivitas rendah dan undercosting untuk produk yang memerlukan lebih banyak aktivitas. Distorsi ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis oleh pihak manajemen (Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, 2023).

Sebaliknya, pendekatan ABC menawarkan distribusi biaya yang lebih tepat melalui penggunaan berbagai cost driver sebagai dasar alokasi. Biaya overhead tidak lagi dibagi rata, melainkan dibebankan kepada produk berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas aktual. Misalnya, biaya seperti pemeliharaan mesin atau pengemasan tidak dibebankan merata, tetapi disesuaikan dengan frekuensi penggunaan mesin atau intensitas pengemasan tiap produk. Dengan demikian, metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya dan memberikan informasi yang lebih valid mengenai kinerja biaya per unit, yang sangat bermanfaat dalam perencanaan harga, pengendalian biaya, dan analisis profitabilitas produk (Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, 2023)

### 1.5 Implementasi Metode ABC di Berbagai Sektor

Meskipun awalnya dikembangkan untuk sektor manufaktur, penerapan metode *Activity Based Costing* telah meluas ke sektor jasa, termasuk layanan kesehatan dan industri perhotelan. Studi kasus yang dilakukan di Rumah Sakit Umum dr. H. Koesnadi

Bondowoso menunjukkan bahwa metode ABC berhasil menghasilkan perhitungan biaya satuan layanan yang lebih akurat dibandingkan metode distribusi biaya ganda yang sebelumnya digunakan. Dalam layanan poliklinik jantung seperti electrocardiogram, echocardiography, dan treadmill, ABC mampu mencerminkan penggunaan sumber daya yang sesungguhnya secara lebih representatif (Sumiati et al., 2020).

Temuan serupa juga dilaporkan oleh RSUD Kabupaten Buleleng yang menerapkan metode ABC dalam menentukan tarif jasa rawat inap. Hasilnya menunjukkan bahwa tarif yang dihasilkan oleh ABC lebih tinggi namun dianggap lebih realistis karena mencerminkan kompleksitas layanan serta konsumsi sumber daya medis yang sesungguhnya. Hal ini menegaskan bahwa metode ABC dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya, tidak hanya dalam manufaktur tetapi juga dalam sektor layanan publik yang kompleks. Oleh karena itu, ABC semakin relevan untuk diterapkan di berbagai sektor sebagai alat strategis dalam pengendalian biaya dan penetapan tarif layanan (Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, 2023)

### 1.6 Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total kumulatif dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Unsur utama dalam perhitungan HPP mencakup biaya bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang mencerminkan komponen tidak langsung dalam proses produksi. Menurut (Fardila & Sugian, 2023), HPP memainkan peran krusial dalam menetapkan harga jual yang rasional dan dalam merancang margin keuntungan yang kompetitif. (Fardila & Sugian, 2023) juga menekankan bahwa ketepatan dalam perhitungan HPP sangat penting untuk perencanaan strategi bisnis yang efektif, pengendalian biaya, serta dalam memperkuat daya saing produk di pasar.

Dalam praktik akuntansi biaya, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menghitung HPP, antara lain metode full costing, variable costing, dan *Activity Based Costing* (ABC). Masing-masing pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda terhadap pembebanan biaya dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik usaha. Full costing memasukkan seluruh biaya tetap dan variabel ke dalam unit produk, sedangkan variable costing hanya menghitung biaya variabel. Adapun metode ABC mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas, sehingga

memberikan hasil yang lebih mendekati kondisi produksi aktual.

### 1.7 Metode Tradisional dalam Penghitungan Biaya Produksi

Metode tradisional atau konvensional dalam sistem biaya cenderung mengalokasikan biaya overhead berdasarkan faktor-faktor volume produksi seperti jumlah unit yang diproduksi atau jam kerja langsung. Pendekatan ini relatif mudah diterapkan, namun memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi variasi aktivitas produksi yang kompleks. Menurut (Sulistyono et al., 2021), metode ini rawan menimbulkan distorsi biaya karena menyamaratakan penggunaan sumber daya pada setiap produk, tanpa mempertimbangkan perbedaan intensitas aktivitas.

Dampak dari pendekatan ini adalah terjadinya overcosting pada produk yang memerlukan aktivitas sederhana namun diberi porsi biaya lebih besar, dan undercosting pada produk yang kompleks tetapi mendapatkan alokasi biaya yang lebih rendah. Akibatnya, laporan biaya menjadi tidak akurat dan berisiko mempengaruhi pengambilan keputusan strategis secara keliru, terutama dalam aspek penetapan harga dan analisis profitabilitas.

### 1.8 Konsep dan Keunggulan Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) dikembangkan sebagai respons terhadap kelemahan sistem biaya tradisional, dengan menekankan bahwa biaya tidak semata-mata dikaitkan dengan volume output, tetapi dengan aktivitas nyata yang digunakan dalam proses produksi. ABC mengenali bahwa biaya overhead timbul karena adanya aktivitas, bukan karena jumlah unit produk semata. Oleh karena itu, pendekatan ini membebaskan biaya berdasarkan *cost driver* yang mencerminkan konsumsi aktivitas, seperti frekuensi batch, waktu pengoperasian mesin, atau jumlah pemesanan (Fadli et al., 2022)

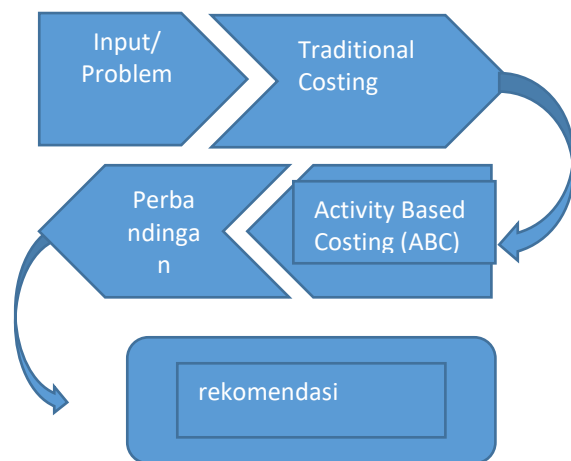
Penerapan ABC pada sektor UMKM terbukti memberikan keunggulan strategis, khususnya dalam meningkatkan efisiensi produksi dan transparansi dalam pelaporan biaya. Penelitian (Ardiana, 2023) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif diterapkan pada usaha yang memproduksi banyak varian produk dan memiliki tingkat kompleksitas aktivitas yang tinggi, seperti bisnis makanan, konveksi, dan industri kreatif. Dengan demikian, ABC tidak hanya membantu perhitungan biaya menjadi lebih presisi, tetapi juga memperkuat kualitas informasi keuangan sebagai dasar perencanaan operasional.

### 1.9 Implementasi ABC dalam Konteks UMKM

Berdasarkan sejumlah studi empiris, ABC terbukti relevan untuk diterapkan dalam lingkungan UMKM yang dinamis. (Fardila & Sugian, 2023) mengemukakan bahwa dalam industri beton ready mix, penggunaan ABC menghasilkan HPP yang lebih rendah dibandingkan pendekatan konvensional. Sementara itu, (Ananda et al., 2021) dalam sektor layanan medis menunjukkan bahwa ABC memberikan transparansi yang lebih tinggi dalam menghitung biaya layanan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan stakeholder dan efisiensi manajerial.

Namun demikian, adopsi metode ABC di kalangan UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan dalam mengumpulkan data aktivitas yang rinci, kesulitan dalam menentukan *cost driver* yang tepat, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami kerangka kerja ABC secara menyeluruh (Nuraeni, Maryadi, 2022). Oleh karena itu, pelatihan teknis dan pendampingan manajerial menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi metode ini di sektor UMKM.

### 1.10 Kerangka Berpikir



Sumber: (olah data, 2025)

Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan dua pendekatan: metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM Kopi Harum

Manis. Pemilihan pendekatan kuantitatif bersifat strategis karena memungkinkan analisis numerik secara terstruktur guna mengevaluasi perbedaan yang signifikan antara kedua metode, sekaligus merepresentasikan gambaran nyata atas efisiensi biaya produksi yang terjadi di lapangan.

## 2.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah UMKM Kopi Harum Manis, yang bergerak di sektor kuliner, khususnya pada produksi makanan dan minuman siap saji. Usaha ini memproduksi lima jenis produk unggulan, yaitu Kopi Racik Susu, Kopi Racik Hitam, Vietnam Drip, Tahu Becek, dan Rujak Cireng. Berlokasi di kawasan Jakarta Selatan, UMKM ini dipilih karena memiliki karakteristik produksi yang cukup kompleks dan beragam, sehingga menjadi representasi yang sesuai untuk menguji efektivitas penerapan metode ABC dalam mengalokasikan biaya produksi berdasarkan aktivitas aktual.

## 2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data utama yang bersumber dari:

- Data Primer, yang dikumpulkan secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi terhadap aktivitas operasional usaha, guna memperoleh informasi terkait aktivitas produksi dan penggunaan sumber daya.
- Data Sekunder, yang diperoleh dari dokumen-dokumen internal UMKM, meliputi laporan keuangan, rekapan aktivitas produksi untuk periode Maret 2025, serta dokumen rincian biaya operasional bulanan yang menjadi basis perhitungan HPP.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan tiga metode utama:

- Wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha, bertujuan untuk menggali data aktivitas, volume produksi, serta faktor-faktor penentu beban biaya.
- Studi dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data numerik berupa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead produksi yang tercatat dalam laporan keuangan.
- Observasi langsung, dilakukan terhadap proses produksi guna mengidentifikasi aktivitas dominan dan menentukan jenis *cost driver* yang relevan untuk digunakan dalam metode ABC.

## 2.5 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dalam dua pendekatan penghitungan HPP, yaitu:

- Perhitungan HPP dengan Metode Konvensional

Pendekatan tradisional dilakukan dengan mengalokasikan biaya overhead berdasarkan kuantitas produksi.

Rumus yang digunakan:

$$HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead (dibagi berdasarkan jumlah produk)}$$

Metode ini mengasumsikan bahwa seluruh produk mengonsumsi overhead dalam proporsi yang sama, tanpa memperhatikan variasi aktivitas produksi.

- Perhitungan HPP dengan Metode ABC  
Tahapan implementasi metode ABC dalam penelitian ini merujuk pada kerangka dari Horngren dan Kaplan, meliputi:

- Mengidentifikasi semua aktivitas utama yang memicu timbulnya biaya, seperti proses produksi, pengemasan, dan distribusi.
- Menentukan *cost driver* yang sesuai untuk masing-masing aktivitas (misalnya jam kerja mesin, jumlah batch).
- Mengelompokkan biaya ke dalam *cost pool* berdasarkan aktivitas homogen.
- Menghitung tarif *cost driver* dengan rumus:  
$$\text{Tarif Cost Driver} = \frac{\text{Total Biaya Aktivitas}}{\text{Total Kuantitas Cost Driver}}$$
- Membebankan biaya ke masing-masing produk berdasarkan porsi aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut.

## 2.6 Teknik Validasi

Validasi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis komparatif terhadap hasil penghitungan HPP dari kedua metode. Selisih nilai HPP menjadi dasar untuk menilai sejauh mana metode ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih representatif dan mendekati kenyataan operasional UMKM. Evaluasi juga mempertimbangkan kesesuaian metode terhadap karakteristik kegiatan produksi, baik dari sisi efisiensi pembebanan biaya maupun relevansi data untuk mendukung pengambilan keputusan strategis oleh pemilik usaha.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menganalisis dan membandingkan perhitungan biaya produksi (HPP) untuk Data Kopi Harum Manis dan dua metode data dan data yang berbeda pada bulan Maret 2025: Metode Tradisional dan Metode Biaya Aktivitas (ABC).

Di bawah ini Anda dapat menemukan hasil perhitungan untuk setiap metode.

### 3.1 HPP berdasarkan metode tradisional

Metode tradisional menghitung HPP berdasarkan persentase jumlah unit produksi untuk setiap produk dengan total biaya produksi Rp.7.350.000.

Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. HPP Kopi Harum Manis

Produk	Jumlah Unit Produksi	HPP Tradisional (Rp)
Kopi Racik Susu	174	1.886.283
Kopi Racik Hitam	135	1.463.495
Vietnam Drip	97	1.051.549
Tahu Becek	167	1.810.398
Rujak Cireng	105	1.138.274
<b>Total</b>	<b>678</b>	<b>7.350.000</b>

Sumber: (Data Olahan, 2025)

Beban Biaya Biaya rata-rata alokasi produk dalam proses yang berbeda.

### 3.2 HPP Berdasarkan metode ABC (biaya berbasis aktivitas)

Metode ABC menggabungkan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas oleh pendorong biaya seperti pelajaran mesin dan jam kerja langsung. hasil:

Tabel 2. HPP Metode ABC

Jenis Produk	Jam Kerja Mesin (jam)	Jam Kerja Langsung (jam)	HPP ABC (Rupiah)
Kopi Racik Susu	20,88	26,1	2.448.352
Kopi Racik Hitam	12,15	6,75	1.264.993
Vietnam Drip	8,73	4,85	908.921
Tahu Becek	6,68	25,05	1.674.749
Rujak Cireng	4,20	15,75	1.052.986
<b>Total</b>	<b>52,68</b>	<b>78,5</b>	<b>7.350.000</b>

Sumber: (Data Olahan, 2025)

Metode ABC menghasilkan pembebanan biaya yang lebih realistis. Sebagaimana menurut Emmuel Prayer Waruwu dkk. (2024) Studi ini membandingkan dua sistem pembebanan biaya, mengungkap bahwa ABC memberikan estimasi biaya yang lebih realistis dan membantu mengidentifikasi kegiatan bernilai tambah rendah contoh, **Kopi Racik Susu** memiliki HPP lebih tinggi karena menyerap aktivitas mesin dan tenaga kerja yang besar, sedangkan **Vietnam Drip** dan **Rujak Cireng** menunjukkan HPP yang lebih rendah dari metode tradisional, karena beban aktivitasnya lebih ringan.

### 3.3 Analisis Perbandingan

Tabel 3. Selisih HPP

Produk	Selisih HPP (ABC - Tradisional)
Kopi Racik Susu	+ Rp 562.069
Kopi Racik Hitam	- Rp 198.503
Vietnam Drip	- Rp 142.628
Rujak Cireng	- Rp 85.288

Sumber: (Data Olahan dari UMKM Kopi Harum Manis Bulan Maret 2025)

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang membuktikan superioritas metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Misalnya, (Dwi Amitha & Firmansyah, 2021) dalam penelitiannya pada Griya Batik Podhek menunjukkan bahwa metode ABC mampu menurunkan nilai HPP secara signifikan. Dengan metode tradisional, HPP per lembar kain batik tercatat sebesar Rp 1.819.598, sedangkan dengan metode ABC hanya sebesar Rp 1.498.783,80, menghasilkan selisih sebesar Rp 320.814,20. Selisih ini memperlihatkan bahwa ABC tidak hanya menghasilkan biaya yang lebih rendah, tetapi juga menggambarkan profitabilitas yang lebih realistis.

Penelitian (Dwi Amitha & Firmansyah, 2021) pada UMKM Angkringan Si Gembul juga mendukung efektivitas ABC, khususnya bagi pelaku usaha dengan portofolio produk yang beragam. ABC dinilai lebih adil karena membebankan biaya overhead berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas tiap produk, bukan secara rata seperti metode tradisional. Dengan demikian, produk dengan proses yang lebih kompleks mendapatkan alokasi biaya yang proporsional, sehingga dapat terhindar dari distorsi biaya seperti overcosting dan undercosting.

Selanjutnya, (Fardila & Sugian, 2023) meneliti penerapan ABC pada sektor beton ready mix. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perbedaan HPP hingga Rp 267.802 per meter kubik, nilai yang sangat signifikan dalam konteks industri berbasis volume. Perbedaan ini menegaskan bahwa penggunaan ABC sangat krusial dalam strategi penetapan harga yang kompetitif.

Selain itu, dalam sektor layanan kesehatan, studi yang dilakukan di Poliklinik Jantung RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso membuktikan bahwa penghitungan biaya layanan dengan metode ABC lebih efisien dibandingkan metode tradisional. Unit cost yang diperoleh melalui ABC lebih rendah dari tarif aktual rumah sakit, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas mampu menekan biaya layanan tanpa mengurangi kualitas.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode ABC memberikan sejumlah manfaat penting bagi manajemen UMKM, di antaranya:

- a) Memungkinkan penetapan harga jual yang lebih tepat dan berbasis data biaya yang valid.
- b) Menghindari kesalahan dalam alokasi biaya overhead yang sering kali tidak proporsional dalam metode tradisional.
- c) Memberikan gambaran profitabilitas per produk secara lebih akurat dan mendalam, terutama bagi usaha dengan diversifikasi produk dan kompleksitas aktivitas tinggi.

Dalam kasus penelitian UMKM Bandeng Presto Pak Han Menurut (Sukendar et al., 2021), penerapan ABC membantu pemilik usaha dalam menelusuri elemen biaya kualitas secara lebih terstruktur. Dengan membebaskan biaya hanya kepada produk yang benar-benar mengonsumsi aktivitas, pelaku usaha dapat mengidentifikasi area inefisiensi dan merancang strategi perbaikan proses secara lebih tepat sasaran. Hal ini pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengendalian biaya dan mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap perbandingan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan metode konvensional dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Kopi Harum Manis, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pembebanan biaya yang selama ini diterapkan UMKM—yakni metode tradisional berbasis volume produksi—terbukti kurang mencerminkan realitas konsumsi aktivitas. Ketimpangan ini

berdampak pada distorsi pembebanan biaya, seperti overcosting untuk produk dengan aktivitas rendah dan undercosting untuk produk yang memerlukan aktivitas tinggi.

2. Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan nilai HPP yang lebih presisi karena alokasi biaya overhead disesuaikan dengan aktivitas aktual yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Dengan menggunakan indikator *cost driver* yang relevan, pembebanan biaya menjadi lebih proporsional terhadap kompleksitas proses produksi.
3. Ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara HPP versi tradisional dan HPP versi ABC pada beberapa produk. Fakta ini menunjukkan bahwa metode ABC berpotensi menghindari kesalahan dalam perhitungan biaya dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi UMKM dalam menetapkan harga jual yang kompetitif serta dalam menyusun strategi profitabilitas.
4. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya, seperti penelitian (Dwi Amitha & Firmansyah, 2021), (Ardiana, 2023), serta (Fardila & Sugian, 2023), yang menyimpulkan bahwa ABC sangat cocok diterapkan pada UMKM yang memiliki keragaman produk dan tingkat aktivitas produksi yang beragam. ABC tidak hanya meningkatkan keakuratan informasi biaya, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan strategis berbasis data yang valid.

### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk UMKM Kopi Harum Manis, disarankan agar mengadopsi metode ABC secara menyeluruh dalam sistem pencatatan dan analisis biaya produksinya. Langkah ini akan memberikan informasi yang lebih tepat guna dalam menentukan struktur harga jual serta mempermudah perencanaan laba usaha yang realistis dan berkelanjutan.
2. Bagi pelaku UMKM secara umum, khususnya yang menjalankan usaha dengan berbagai jenis produk atau aktivitas produksi yang beragam, penerapan metode ABC sangat direkomendasikan sebagai alternatif dari sistem pembebanan biaya tradisional. ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat, sehingga lebih mendukung

- pengendalian biaya dan evaluasi kinerja per produk.
3. Bagi instansi pemerintah dan lembaga pendamping UMKM, penting untuk menyelenggarakan pelatihan teknis dan pendampingan intensif terkait implementasi sistem ABC. Langkah ini akan memperluas pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pendekatan berbasis aktivitas dan memperkuat kapabilitas mereka dalam mengelola sistem biaya yang kompleks secara mandiri.
  4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan studi lanjutan dengan menerapkan metode Time-Driven Activity Based Costing (TDABC), sebagaimana telah digunakan oleh (Sulisityono et al., 2021). Pendekatan TDABC memungkinkan analisis biaya berbasis waktu dan dapat menjadi perbandingan yang menarik terhadap metode ABC konvensional dalam hal efektivitas dan efisiensi pengalokasian biaya produksi.

## REFERENSI

- Ananda, R., Hermelinda, T., Afriansyah, B., & Offiryadi, O. (2021). ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA KLINIK CAESAR REJANG LEBONG. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(3). <https://doi.org/10.58222/js.v19i3.121>
- Ardiana. (2023). Jurnal Wahana Akuntansi Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 8(1), 11–19.
- Dwi Amitha, D., & Firmansyah, F. (2021). Penerapan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp) Pada Griya Batik Podhek Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.19105/sfj.v1i2.5133>
- Fadli, H., Adha Inapty, B., & Astuti, W. (2022). ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Dr. R. SOEDJONO SELONG. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 434–449. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.257>
- Fardila, D., & Sugian, A. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Beton Ready Mix Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Abc). *Spektrum Sipil*, 10(1), 81–87. <https://doi.org/10.29303/spektrum.v10i1.284>
- Gusti Ketut Wiwin, Agustin, Putu Eka Dianita Marvilianti, D. (2023). Analisis penerapan metode activity based costing dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap. *Akuntabel*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.2007>
- Nuraeni, Maryadi, D. R. (2022). PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA. 3(September 2020), 542–554.
- Sukendar, I., Sugiyono, A., & Supardi, F. (2021). Analisis Biaya Kualitas Menggunakan Metode Activity Based Costing (Abc) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm). *Applied Industrial Engineering Journal*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.33633/aiej.v4i1.4611>
- Sulisityono, D. S., Sakinah, S., & Yuniaristanto, Y. (2021). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Time Driven Activity Based Costing (TDABC) di CV. Supernova Marketindo. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.24853/jisi.8.1.77-88>
- Sumiati, S., Witcahyo, E., & Ramani, A. (2020). Analisis Biaya Satuan (Unit Cost) dengan Metode Activity Based Costing (ABC) di Poliklinik Jantung RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.7454/eki.v4i2.2956>